

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Sikap

1. Definisi Sikap

- a. Sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan yang objek tadi (Purwanto,H. 1998)
- b. Sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya. (Widayatun,T.R, 2009)

Terdapat beberapa pendapat diantara para ahli apa yang dimaksud dengan sikap itu. Ahli yang satu mempunyai batasan lain bila dibandingkan dengan ahli lainnya. Untuk memberikan gambaran tentang hal ini, diambil beberapa pengertian yang diajukan oleh beberapa ahli, antara lain:

Thrustone berpendapat bahwa sikap merupakan suatu tingkatan afeksi, baik bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis, seperti: simbol, frase, slogan, orang, lembaga, cita-cita dan gagasan (Zuriah ,2003)

Howard Kendle mengemukakan, bahwa sikap merupakan kecendrungan (*tendensy*) untuk mendekati (*approach*) atau menjauhi (*avoid*), atau melakukan sesuatu, baik secara positif maupun secara negatif terhadap suatu lembaga, peristiwa, gagasan atau konsep. Sikap dikatakan sebagai suatu respon evaluatif.

Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respons evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap (Azwar, 2007). Sikap adalah penilaian atau pendapat seseorang terhadap stimulus atau objek (masalah kesehatan, termasuk penyakit). Sikap yang terdapat pada individu akan memberikan warna atau corak tingkah laku ataupun perbuatan individu yang bersangkutan. Sikap merupakan reaksi atau objek (Notoadmodjo, 2003).

2. Struktur Sikap (Azwar.S, 2009):

Struktur sikap dibagi menjadi 3 komponen yang saling menunjang yaitu:

- a. Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Seperti dalam keyakinan ibu bahwa dengan adanya pengambilan sikap yang tepat dapat mengatasi gumoh pada bayi.
- b. Komponen affektif menyangkut masalah emosional subyektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Ibu merasa bertanggung jawab terhadap keadaan bayinya.
- c. Komponen konatif menunjukkan bagaimana kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang yang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

3. Tingkatan Sikap

Menurut Notoatmodjo (2003) sikap terdiri dari berbagai tingkatan yakni :

a. Menerima (receiving)

- Menerima diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek).

b. Merespon (responding)

- Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Lepas pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang menerima ide tersebut.

c. Menghargai (valuing)

- Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga, misalnya seorang mengajak ibu yang lain tetangga, saudaranya, dsb) untuk menimbang anaknya ke posyandu atau mendiskusikan tentang gizi adalah suatu bukti bahwa si ibu telah mempunyai sikap yang paling tinggi. Misalnya seorang ibu mau menjadi akseptor KB, meskipun mendapatkan tantangan dari mertua atau orang tuanya sendiri.

d. Bertanggung jawab (responsible)

- Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko.

4. Sifat Sikap

Sikap dapat pula bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif:

1. Sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu.
2. Sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu. (Purwanto,H. 1998)

5. Ciri-ciri Sikap

Ciri-ciri sikap adalah :

1. Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan obyeknya. Sifat ini membedakannya dengan sifat motif-motif biogenetis seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat.
2. Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan karena itu pula sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu.
3. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu obyek. Dengan kata lain, sikap itu terbentuk, dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu obyek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.

4. Obyek sikap itu merupakan satu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
5. Sikap mempunyai segi motivasi dan segi-segi perasaan, Sifat inilah yang membedakan sikap dari kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang. (Purwanto,H. 1998)

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keluarga terhadap obyek sikap antara lain

a. Pengalaman Pribadi

- Pengalaman yang terjadi secara tiba-tiba atau mengejutkan yang meninggalkan kesan paling mendalam pada jiwa seseorang. Kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus-menerus, lama-kelamaan secara bertahap diserap kedalam individu dan mempengaruhi terbentuknya sikap.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

- Dalam pembentukan sikap pengaruh orang lain sangat berperan. Misal dalam kehidupan masyarakat yang hidup dipedesaan, mereka akan mengikuti apa yang diberikan oleh tokoh masyarakat.
-

c. Kebudayaan

- Dimana kita hidup mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap. Dalam kehidupan dimasyarakat, sikap masyarakat diwarnai dengan kebudayaan yang ada didaerahnya.

d. Media Massa

- Media masa elektronik maupun media cetak sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Dengan pemberian informasi melalui media masa mengenai sesuatu hal akan memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap

e. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

- Dalam lembaga pendidikan dan lembaga agama berpengaruh dalam pembentukan sikap, hal ini dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan kkonsep moral dalam diri individu.

f. Faktor Emosional

- Sikap yang didasari oleh emosi yang fungsinya hanya sebagai penyaluran frustasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego, sikap yang demikian merupakan sikap sementara dan segera berlalu setelah frustasinya hilang, namun bisa juga menjadi sikap yang lebih persisten dan bertahan lama. (Azwar, 2009).

7. Cara Pengukuran Sikap

Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan menilai pernyataan sikap seseorang. Pernyataan sikap adalah rangkaian kalimat yang mengatakan sesuatu mengenai obyek sikap yang hendak diungkap. Pernyataan sikap mungkin berisi atau mengatakan hal-hal yang positif mengenai obyek sikap, yaitu kalimatnya bersifat mendukung atau memihak pada obyek sikap. Pernyataan ini disebut dengan pernyataan yang *favourable*. Sebaliknya pernyataan sikap mungkin pula berisi hal-hal negatif mengenai obyek sikap yang bersifat tidak mendukung maupun kontra terhadap obyek sikap. Pernyataan seperti ini disebut dengan pernyataan yang tidak *favourable*. Suatu skala sikap sedapat mungkin diusahakan agar terdiri atas pernyataan *favourable* dan tidak *favourable* dalam jumlah yang seimbang. Dengan demikian pernyataan yang disajikan tidak semua positif dan tidak semua negatif yang seolah-olah isi skala memihak atau tidak mendukung sama sekali obyek sikap (Azwar, 2005).

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat/ pernyataan responden terhadap suatu obyek. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pernyataan pernyataan hipotesis kemudian ditanyakan pendapat responden melalui kuesioner (Notoatmodjo, 2003).

8. Cara Pembentukan atau Perubahan Sikap

Sikap dapat dibentuk atau berubah melalui 4 macam cara, yakni ;

- 1) Adopsi, kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang dan terus-terusan, lama-kelamaan secara bertahap ke dalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya sikap.
- 2) Diferensiasi, dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. Terdapatnya objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula.
- 3) Intelegensi, tadinya secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan suatu hal tertentu.
- 4) Trauma, pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman - pengalaman yang traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap (Azwar, 2007).

B. Tinjauan Tentang Masyarakat

1. Definisi masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup, dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen. istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

Untuk mengerti bentuk dan sifat masyarakat dalam mekanismenya ada ilmu masyarakat (sosiologi). Pengertian secara sosiologis atau ilmiah ini sesungguhnya sudah memadai bagi seseorang profesional supaya ia lebih efektif menjalankan fungsinya di dalam masyarakat, khususnya bagi pendidik. Bahkan bagi setiap warga masyarakat adalah lebih baik apabila ia mengenal “masyarakat” dimana ia menjadi bagian dari padanya. Lebih dari pada itu, bukanlah seseorang itu adalah warga masyarakat yang sadar atau tidak, selalu terlibat dengan proses dan mekanisme masyarakat itu.

Tiap-tiap pribadi tidak saja menjadi warga masyarakat secara pasif, melainkan dalam kondisi-kondisi tertentu ia menjadi warga masyarakat yang aktif. Kedudukan pribadi yang demikian di dalam masyarakat, berlaku dalam arti, berlaku dalam arti, baik masyarakat luas maupun masyarakat terbatas, dalam lingkungan tertentu adalah suatu kenyataan bahwa kita hidup, bergaul, bekerja sampai meninggal dunia, di dalam masyarakat. Masyarakat sebagai lembaga hidup bersama sebagai suatu *gemeinschafts*, bahkan tidak dapat dipisahkan.

Masyarakat sebagai *community*, dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, memandang *community* sebagai unsur statis, artinya *community* terbentuk dalam suatu wadah atau tempat dengan batas-batas tertentu, maka ia menunjukkan bagian dari kesatuan-kesatuan masyarakat sehingga ia dapat pula disebut sebagai masyarakat setempat, misalnya kampung, dusun atau kota-kota kecil. Kedua, *community* dipandang sebagai unsur yang dinamis, artinya menyangkut suatu proses-(nya) yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antar manusia, maka didalamnya ada yang sifatnya fungsional. Dalam hal ini dapat

diambil masyarakat pegawai negeri sipil, masyarakat ekonomi, mahasiswa, dan sebagainya (Abdul Syani dalam Basrowi, 2005: 37)

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan terikat oleh satu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2009: 118)

2. Ciri-ciri masyarakat

a. Masyarakat adalah Manusia Yang Hidup Berkelompok

Ciri-ciri masyarakat yang pertama adalah Manusia yang hidup secara bersama dan membentuk kelompok. Kelompok ini lah yang nantinya membentuk suatu masyarakat. Mereka mengenali antara yang satu dengan yang lain dan saling ketergantungan. Kesatuan sosial merupakan perwujudan dalam hubungan sesama manusia ini. Seorang manusia tidak mungkin dapat meneruskan hidupnya tanpa bergantung kepada manusia lain.

b. Masyarakat ialah Yang Melahirkan Kebudayaan

Ciri ciri masyarakat yang berikutnya ialah yang melahirkan kebudayaan. Dalam konsepnya tidak ada masyarakat maka tidak ada budaya, begitupun sebaliknya. Masyarakatlah yang akan melahirkan kebudayaan dan budaya itu pula diwarisi dari generasi ke generasi berikutnya dengan berbagai proses penyesuaian.

c. Masyarakat yaitu yang Mengalami Perubahan

Ciri ciri masyarakat yang berikutnya yaitu yang mengalami perubahan. Sebagaimana yang terjadi dalam budaya, masyarakat juga turut mengalami perubahan. Suatu perubahan yang terjadi karena faktor-faktor yang berasal dari

dalam masyarakat itu sendiri. Contohnya : dalam suatu penemuan baru mungkin saja akan mengakibatkan perubahan kepada masyarakat itu.

d. Masyarakat yaitu Terdapat Kepimpinan

Ciri ciri masyarakat yang berikutnya yaitu terdapat kepemimpinan. Dalam hal ini pemimpin adalah terdiri daripada ketua keluarga, ketua kampung, ketua negara dan lain sebagainya. Dalam suatu masyarakat Melayu awal kepimpinannya bercorak tertutup, hal ini disebabkan karena pemilihan berdasarkan keturunan.

e. Masyarakat yaitu adanya Stratifikasi Sosial

Ciri ciri masyarakat yang terakhir ialah adanya stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial yaitu meletakkan seseorang pada kedudukan dan juga peranan yang harus dimainkannya di dalam masyarakat.

C. Tinjauan tentang *Lesbian*

1. Definisi *Lesbian*

Lesbianisme sendiri berasal dari kata *Lesbos*. *Lesbos* adalah sebutan bagi sebuah pulau ditengah Lautan Egeis, yang pada zaman kuno dihuni oleh para wanita (dalam Kartono,2009). Homoseksualitas dikalangan wanita disebut dengan cinta yang lesbis atau *lesbianisme*. Memang, pada usia pubertas, dalam diri individu muncul predisposisi (pembawaan, kecenderungan) *biseksual*, yaitu mencintai seorang teman puteri, sekaligus mencintai teman seorang pria.

“Konon siapa saja yang lahir di pulau itu nama belakangnya akan diikuti kata *Lesbia*, namun tidak semua orang yang memakai nama tersebut adalah lesbian. Mereka meneruskan kebiasaan tersebut untuk menghormati leluhur sebelumnya dan agar kebiasaan itu tidak hilang oleh waktu karena semakin zaman terus

berkembang orang-orang pun lebih mengenal istilah lesbian sebagai lesbian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lesbian adalah wanita yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual sesama jenisnya; wanita homoseks.”

Oetomo dalam (Susilandari, 2009) juga menjelaskan, lesbianisme adalah sekelompok social yang terpinggirkan dalam masyarakat karena orang tidak bisa menerima orientasi homoseksual. Orientasi seksual mereka dianggap menyimpang dalam hal aspek psikologis, aspek sosial, budaya, dan agama, mereka tidak hanya dianggap sebagai menyimpang, tetapi juga sebagai individu sakit. jadi, bagi orang normal, mereka dianggap terlalu aneh dan harus dihindari. Tapi, untuk kaum homoseksual, mereka menyebut setara dengan masyarakat *heterosexual*. Kelompok homoseksual pada umumnya merasa bahwa mereka bukan kelompok orang “sakit”. Yang secara psikologis, emosi dan seksual tertarik kepada perempuan lain. Seorang lesbian tidak memiliki hasrat terhadap gender yang berbeda / laki-laki, akan tetapi seorang lesbian hanya tertarik kepada gender yang sama/perempuan. Mereka berpendapat bahwa istilah lesbian menyatakan komponen emosional dalam suatu *relationship*, sedangkan istilah homoseksual lebih fokus kepada seksualitas.

Gay atau lesbian memiliki minat erotis pada anggota gender mereka sendiri, tetapi identitas gender mereka (perasaan menjadi pria atau wanita) konsisten dengan anatomi seks mereka sendiri. Mereka tidak memiliki hasrat untuk menjadi anggota gender yang berlawanan atau merasa jijik pada alat genital mereka, seperti yang dapat kita temukan pada orang-orang dengan gangguan identitas

gender. Jadi, lesbian itu bukan merupakan gangguan identitas gender, akan tetapi orientasi seksual mereka yang menyimpang.

2. Ciri-ciri Lesbian

Sebelum mengenal kata lesbian, kita tahu bahwa lesbian adalah istilah untuk wanita penyuka sejenis. Lesbian, kelainan seksual ini telah melanda lapisan masyarakat dan bahkan terorganisir dengan sangat kuat dan rapi. Jutaan masyarakat di Amerika, Eropa sampai masyarakat miskin di berbagai kawasan kumuh pun terkena kelainan seksual ini. Termasuk Indonesia yang saat ini kelainan seksual lesbian telah berkembang dimana-mana, salah satunya Bandung yang diduga sebagai kota dengan komunitas lesbian terbesar dengan mulai diperlihatkannya keberadaan mereka di umum maka orang-orang pun sudah sedikit banyak telah menyadari keberadaan komunitas ini. Kelainan seksual ini bercirikan masing-masing jenis, maksudnya perempuan senang mengadakan hubungan dengan perempuan lain. Dibawah ini adalah ciri-ciri remaja bergejala lesbian

1. Remaja ini lebih senang bergaul dengan anak-anak sejenis kelamin yang sama dan berusia dibawahnya.
2. Biasanya anak ini takut berbicara dengan lawan jenisnya.
3. Berpakaian seperti atau menyenangi kegiatan yang biasa dikerjakan laki-laki.
4. Banyak juga dijumpai lesbian yang gayanya seperti perempuan normal, cenderung feminim, bahkan lebih feminim dari perempuan yang normal. Tingkah lakunya mungkin bisa saja lebih halus dari perempuan normal pada umumnya.

5. Biasanya penampilan *feminine* terkesan dingin. Selalu ketergantungan sama pasangan, tidak mandiri, sering cemas, jaga jarak dengan wanita lain yang bukan pasangannya.
6. Cenderung sensitif dan dingin kepada laki-laki. Tapi ini bukan ciri yang akurat, hanya ciri inilah yang kebanyakan muncul.

3. Istilah-istilah dalam Lesbian

Istilah-istilah bagi para lesbian ada tiga jenis yaitu :

b. **Butch** atau **butchy**, biasanya dilabelkan pada pasangan yang lebih dominan dalam hubungan seksual. Butch lebih digambarkan sebagai sosok yang tomboy, agresif, aktif, melindungi dan biasanya berlaku sebagai laki-laki.

c. **Femme**, kata *Femme* digunakan dalam komunitas transgender (gender

yang berpindah-pindah, misalnya dulu laki-laki lalu menjadi perempuan). Kata ini berasal dari bahasa Perancis yang berarti “as a women”, tapi oleh banyak kalangan diganti menjadi pemale. Lalu berubah jadi *Femme* yang digambarkan sebagai sosok yang sangat peminim (kewanitaan). Dengan memakai baju seperti wanita dan berperilaku sebagai wanita. Dalam hubungan lesbian, *femme* ini berperan sebagai sang perempuan.

d. **Andro**, dilabelkan pada orang yang diwaktu-waktu tertentu bisa berperan sebagai *butchy* atau *femme*. Sebutan untuk lesbian sebenarnya masih ada dan cukup diketahui oleh orang-orang diluar komunitasnya, dan dari penelitian tersebut peneliti mengetahui

istilah *lines* dan *lesbiola* juga dipakai untuk menyebut para lesbian yang keberadaannya tidak ingin diketahui atau untuk mengelabui orang-orang yang berada disekitarnya agar pembicaraan mereka tidak dimengerti. Oleh karena itu komunitas ini lebih menghargai bila seseorang menyebutkan istilah tersebut dibandingkan dengan sebutan lesbian sendiri. Istilah tersebut hingga saat ini belum diketahui darimana datangnya kata itu muncul.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Lesbian*

e. Rasa Aman

Banyak kaum lesbian yang memandang bahwa memiliki hubungan spesial dengan wanita lain jauh lebih aman dibanding bila berhubungan dengan lelaki.

f. Sakit hati

Sebenarnya inilah alasan terbanyak yang membuat banyak wanita hingga perempuan muda menjadi lesbian. Rasa sakit hati yang ditimbulkan oleh laki-laki mampu mengubah orientasi seksual seorang wanita.

g. Lebih aman

Selain rasa aman dan sakit hati, kaum lesbi menilai kelebihan yang didapat dari pasangan sesama wanita ialah kebebasan. Kalau berhubungan dengan laki-laki banyak aturannya.

h. Lebih nyambung

karena pada dasarnya sesama wanita dapat saling mengerti. Seperti

adanya pengaruh dan kebiasaan dalam keluarga. Misalnya pada masa kanak-kanak ia melihat perlakuan yang tidak baik ayahnya kepada ibu, sehingga timbul rasa tidak tenang berdekatan dengan seorang lelaki.

i. Lalu kurangnya perhatian

dari faktor internal maupun eksternal yang dibutuhkan oleh pelaku, sehingga lebih memilih untuk mencari perhatian dengan berperilaku yang berbeda tersebut.

Pertumbuhan psikisnya tidak diarahkan sebagai perempuan. Mungkin karena orangtuanya menginginkan anak lelaki tetapi yang lahir perempuan. Akibatnya perlakuan terhadap dia, perlakuan terhadap seorang lelaki.

Penyebab lainnya, bisa juga karena mendapat perlakuan seksual yang tidak wajar dari lawan jenis dan mengakibatkan trauma. Sehingga lebih menyukai sesama jenis.

Akibat pengaruh pergaulan yang mengarahkan pada hal-hal yang lebih mencintai dan menyayangi pada sesama jenis. Sehingga menjadi kebiasaan dan sudah tidak asing lagi terhadap pasangan yang sesama jenis.

5. Lesbian dalam Sudut Pandang Sosiologi

Dalam memahami perilaku individu, sosiologi memusatkan perhatian pada hubungan antara pengaruh perilaku seorang individu terhadap lingkungan dan dampak lingkungan terhadap individu itu sendiri. Lingkungan merupakan tempat perilaku seorang individu dikembangkan, namun perilaku individu itu

sendiri juga mempengaruhi lingkungan tempat si individu itu berada. Sosiologi melihat sosialisasi yang muncul pada masa lalu seorang lesbian akan menentukan perilaku individu tersebut, hal inilah yang mempengaruhi perubahan orientasi seksualnya menjadi homoseksual.

Talcott parsons (1980-an) menjelaskan dalam konsep fungsionalisme structural, masyarakat dilihat sebagai sebuah hal yang terdiri dari sistem maupun unsur dalam sistem (sub-sistem) yang akan menentukan bagaimana kehidupan sosial dalam suatu masyarakat dapat berjalan dengan baik. Menurut teori fungsionalisme struktural, maka ketika salah satu sistem maupun sub-sistem dalam masyarakat tidak berfungsi sebagaimana mestinya dapat menyebabkan terciptanya penyimpangan dalam diri seorang individu yang terkait dengan sistem maupun sub-sistem tersebut. Perilaku menyimpang yang muncul dalam diri seorang lesbian diakibatkan oleh sosialisasi dari sistem maupun sub-sistem dalam masyarakat yang berjalan tidak semestinya. Beberapa unsur masyarakat yang dapat dikatakan sebagai sistem yang membentuk masyarakat antara lain adalah lingkungan keluarga dan pergaulan.

Dalam sudut pandang sosiologi, penyimpangan dimungkinkan terjadi karena seseorang menerapkan peranan sosial yang menunjukkan perilaku menyimpang. Bagaimana seseorang dapat memainkan peran sosial yang menyimpang sangat terkait dengan sosialisasi yang ia dapat dalam sistem masyarakat tempat ia berada. Seperti telah dijelaskan diatas, keluarga dan lingkungan pergaulan akan sangat mempengaruhi pembentukan peranan sosial seorang individu, hal ini dikarenakan keluarga dan lingkungan

pergaulan merupakan salah satu sistem penopang masyarakat dimana seorang individu memiliki intensitas interaksi yang tinggi terhadapnya. Dalam konteksnya sebagai salah satu bentuk penyimpangan sosial seorang lesbi pada awalnya memperoleh sosialisasi untuk menjadi homoseksual dari lingkungan dan keluarganya.

Salah satu fenomena yang saat ini terjadi dalam kajian homoseksual adalah bergesernya pandangan dan reaksi masyarakat terhadap kaum lesbi maupun homoseksual secara keseluruhan. Seiring dengan berkembangnya perubahan sosial kontemporer seperti kampanye hak asasi manusia dan kesetaraan gender maka keseluruhan hal tersebut turut mempengaruhi perspektif masyarakat terhadap kaum homoseksual. Beberapa negara saat ini mulai melegalkan homoseksual serta pernikahan sesama jenis, hal ini dilandasi oleh gagasan antidiskriminasi sebagai wujud perlindungan hak asasi manusia. Namun dalam ruang lingkup yang lebih luas, hingga saat ini masih muncul banyak perdebatan mengenai moralitas seorang homoseksual. Perdebatan ini dipicu oleh kenyataan bahwa homoseksual telah melanggar mayoritas nilai dan norma yang ada dalam agama, budaya, maupun hukum yang dianut dan diterapkan oleh mayoritas masyarakat dunia saat ini. Namun diluar segala kontroversinya, hingga saat ini kaum lesbi telah terbukti mampu menunjukkan eksistensi ditengah masyarakat yang menentangnya. Kaum lesbi yang telah terorganisir dalam banyak kelompok homoseksual mampu menemukan solidaritas yang didasari persamaan sebagai kaum lesbi. Solidaritas yang muncul tersebut selanjutnya menjadi media sosialisasi mereka yang bertujuan agar kaum lesbi dapat diterima oleh masyarakat.

Melihat fenomena yang banyak terjadi di sekitar kita, terkadang masyarakat memiliki pendapat, pandangan, serta persepsi yang berbeda-beda, apalagi mengenai persepsi masyarakat terhadap komunitas homoseksual terutama dalam bentuk lesbian, tentu nya masyarakat memiliki persepsi berbeda-beda atau mungkin ada yang tidak mengetahui apa sebetulnya lesbian tersebut. Homoseksual adalah rasa ketertarikan rasa kepada sesama jenis.

Sebagai orientasi seksual, homoseksualitas mengacu kepada "pola berkelanjutan atau disposisi untuk pengalaman seksual, kasih sayang, atau ketertarikan romantis" terutama atau secara eksklusif pada orang dari jenis kelamin sama, "Homoseksualitas juga mengacu pada pandangan individu tentang identitas pribadi dan sosial berdasarkan pada ketertarikan, perilaku ekspresi, dan keanggotaan dalam komunitas lain yang berbagi itu." Dan Istilah umum dalam homoseksualitas yang sering digunakan adalah lesbian untuk perempuan pecinta sesama jenis dan gay untuk pria pecinta sesama jenis, meskipun gay dapat merujuk pada laki-laki atau perempuan. Bagi para peneliti, jumlah individu yang diidentifikasi sebagai gay atau lesbian dan perbandingan individu yang memiliki pengalaman seksual sesama jenis sulit diperkirakan atas berbagai alasan. Dalam modernitas Barat, menurut berbagai penelitian, 2% sampai 13% dari populasi manusia adalah homoseksual atau pernah melakukan hubungan sesama jenis dalam hidupnya.

Melihat ciri-ciri lesbian tersebut pasti masyarakat mempunyai persepsi tersendiri ketika melihat fenomena tersebut contoh nya :

- a. Seseorang yang berjalan dengan sesama perempuan secara intens dan terlihat sangat akrab.
- b. Seseorang yang berpakaian tomboy atau seperti laki – laki berjalan dengan teman berpakaian feminin.

Kedua contoh tersebut merupakan sedikit Sikap dari masyarakat yang hanya melihat yang tampak luar nya saja yang terkadang menjadi sebuah kontroversi di masyarakat .karena persepsi masyarakat berbeda-beda maka itu penelitian ini diadakan untuk mengetahui Sikap masyarakat terhadap Lesbian.

B. Kerangka Berfikir

Pada era modernisasi saat ini, tidak sedikit remaja yang menyalahgunakan dan terjerumus akibat pengaruh barat. banyak remaja yang terlibat penyimpangan-penyimpangan baik seksual maupun seksual. homoseksualitas semakin marak dan semakin merajalela di masyarakat. menjadi seorang lesbian bukanlah seorang takdir lebih kepada pilihan hidup individu itu sendiri. Banyak hal menyebabkan seseorang menjadi seseorang menjadi lesbi. Tidak sedikit dari para lesbi karena merasa sakit hati atau trauma terhadap laki- laki. Para lesbi menjalani hidup sehari- hari layaknya wanita normal pada normalnya. Mereka tetap dapat berinteraksi secara bebas dengan masyarakat sekitar, tapi dengan menutupi identitas diri mereka di hadapan masyarakat umum. Tapi tidak sedikit masyarakat yang mengetahui keberadaan para lesbian dan tetap mau bergaul dengan mereka .masyarakat tersebut menganggap bahwa para lesbi juga mempunyai hak yang sama untuk bebas bergaul. Tetapi, tidak dapat dipungkiri ada juga sebagian masyarakat yang sangat membenci kaum lesbian

bahkan mengucilkan kaum lesbian. Seperti telah dijelaskan dapat diambil kesimpulan pengaruh yang terbatas dalam kehidupan dewasa mereka. Jelas, keadaan biologis mereka yang merupakan faktor kunci dalam menciptakan pola perilaku mereka. mengenai persepsi masyarakat terhadap mereka itu merupakan sesuatu yang sah sah saja karena dalam apapun masyarakat memiliki sikap sendiri dengan apa yang mereka dengar dan mereka lihat. Penelitian ini akan membahas tentang Sikap masyarakat terhadap Lesbian di Kelurahan Sepang Jaya.

a. Skematika kerangka pemikiran

